

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003: 5).

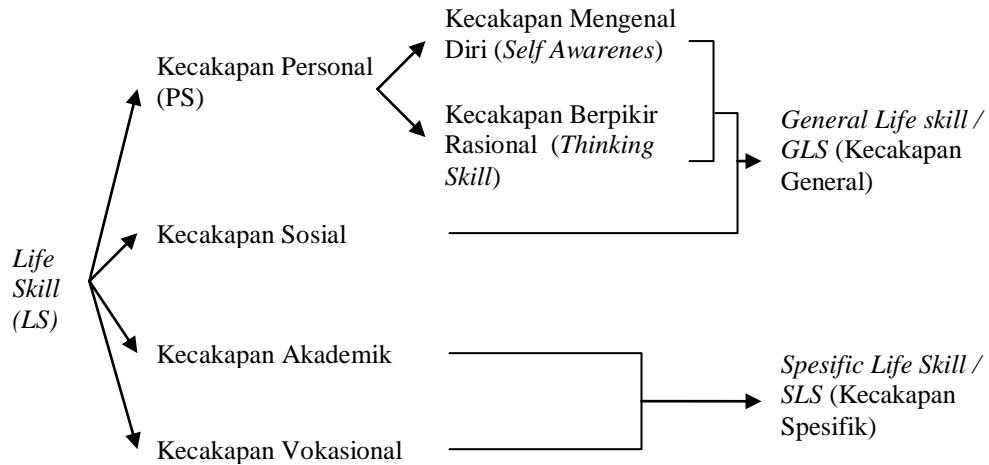
Sementara itu, E. Mulyasa (2002: 4) berpendapat bahwa “Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik”. Dari kedua pendapat di atas, jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan potensi diri yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya untuk dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup.

Slamet PH (2002) mendefinisikan bahwa “Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan”. Sementara itu Tim *Broad-Based Education* (2002) yang dikutip oleh

Slamet PH (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro-aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” (Depdiknas, 2003: 59). Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (a) Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (b) Kecakapan sosial (*social skill*), (c) Kecakapan akademik (*academic skill*), dan (d) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Anwar, 2006: 28). Sementara itu menurut Asmani (2009: 37), pendidikan kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu:

- a. Kecakapan Hidup General (*General Life Skill/GLS*), dan
- b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)



Gambar 1. Skema Terinci *Life Skill*

### a. Kecakapan Hidup General (*General Life Skill/GLS*)

Kecakapan hidup general (*general life skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan, (Sukidjo, 2003: 431). GLS dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*).

#### 1) Kecakapan Mengenal Diri

Siti Irene Astuti D (2003: 26) menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup:

- Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta
- Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian (Asmani, 2009: 39-40).

## 2) Kecakapan Berpikir Rasional

“Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal” (Asmani, 2009: 44).

Kecakapan berpikir mencakup:

- a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*).
- b) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*).
- c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam

mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata. Dengan kemampuan berpikir rasional diharapkan siswa selain terlatih bertindak secara kreatif juga terlatih sensitif terhadap “fakta yang penuh misteri”, termotivasi untuk bertanya tentang informasi yang relevan, menciptakan ide baru, memandang problem dengan cara baru, merencanakan penanggulangan yang sistematik terhadap masalah, mengevaluasi gagasan dan memperoleh solusi dari permasalahan.

### 3) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup:

- a) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu (Asmani, 2009: 50).

- b) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis (Asmani, 2009: 48).

Menurut Suparno (2001: 23-24), “dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal”. Masih menurut Suparno (2001), kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

- (1) Pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan, kekaguman maupun ketidak setujuan
- (2) Pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan, minta maaf, berterima kasih
- (3) Pembicaraan tidak resmi, termasuk mengobrol, melucu, berguncing (*gossip*), dan
- (4) Membangun relasi pertemanan.

Selanjutnya, Machasin (2002) yang dikutip Pardjono (2003: 48-49) memberikan beberapa contoh kecakapan sosial dan interpersonal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan antara lain:

- (1) Kemampuan dan keberanian untuk menampilkan diri secara yakin.
- (2) Keberanian dan kecakapan untuk mengingatkan warga lain dengan cara yang tepat. Semangat memperbaiki keadaan yang salah, ada dibalik kecakapan ini.
- (3) Kemampuan untuk menerima peringatan dari orang lain.
- (4) Interaksi secara positif, yakni memberi dan menerima atau saling belajar. Pengalaman dan jati diri orang lain, disamping

- sikap dan tindakannya menjadi pelajaran yang berharga untuk meningkatkan kecakapan diri.
- (5) Komunikasi dan dialog, yakni kecakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan diri dan sebagainya kepada orang, dan memahami serta menghargai pernyataan orang lain.
  - (6) Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, yakni kecakapan untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.

Jika dilihat dalam unsur-unsur yang terdapat dalam kecakapan sosial seperti pada uraian di atas, maka interaksi sosial secara pasti akan berlangsung di sekolah yang merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari berbagai macam individu dengan perbedaannya masing-masing. Peserta sebagai satu komponen masyarakat sekolah yang kelak akan kembali ke lingkungan masyarakat luas yang juga merupakan hidup dan kehidupan selain membutuhkan kemampuan komunikasi dan kerjasama perlu memiliki kepedulian terhadap orang lain sehingga akan terbina hubungan baik dengan sesama. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah dengan terlaksananya komunikasi yang efektif dan dua arah baik pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar maupun saat mereka melakukan kegiatan di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

**b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)**

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berprilaku produktif harus dikembangkan.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilih menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

### **1) Kecakapan Akademik**

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara

variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*general life skills*). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah (Asmani, 2009: 53).

Kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang sistematik dan koprehensif. Kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematik dan sistematis. Kecakapan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapan-kecakapan hidup lainnya.

Kemampuan akademik sebagai salah satu usaha membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir. Menurut Pardjono (2003: 50), yang

termasuk kecakapan berpikir antara lain: kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematik.

Proses berpikir ini pada dasarnya mengenalkan peserta didik pada tahapan-tahapan berpikir yang sistematis atau runtut berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan. berpikir induktif merupakan usaha menemukan alasan-alasan atau bukti-bukti dari sebuah kesimpulan yang telah diketahui dan dapat dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan berpikir deduktif merupakan suatu usaha dalam menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang diketahui. Tentu saja harus disadari bahwa tidak semua aspek dalam kecakapan akademik dapat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Mungkin saja hanya sampai identifikasi variabel dan mempelajari hubungan antar variabel tersebut. Mungkin juga sampai merumuskan hipotesis dan bahkan ada yang dapat sampai mencoba melakukan penelitian, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Pola seperti itu oleh para ahli disebut pola belajar dengan cara meniru bagaimana ahli (ilmuwan) bekerja. Pola ini sangat penting bagi siswa atau mahasiswa yang akan menekuni pekerjaan yang mengandalkan kecakapan berpikir, karena pola pikir seperti

itulah yang nantinya digunakan dalam bekerja (Asmani, 2009: 55-56).

## 2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma.

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dipelajari peserta didik disekolah kejuruan. Kecakapan vokasional yang dikembangkan berdasarkan prinsip *broad based* tidak semata dilihat dari pengembangan karir seseorang lebih-lebih untuk pendidikan kejuruan. Hal ini karena di SMK seorang peserta didik sudah di arahkan kepada suatu bidang kejuruan tertentu, Pardjono (2003: 50).

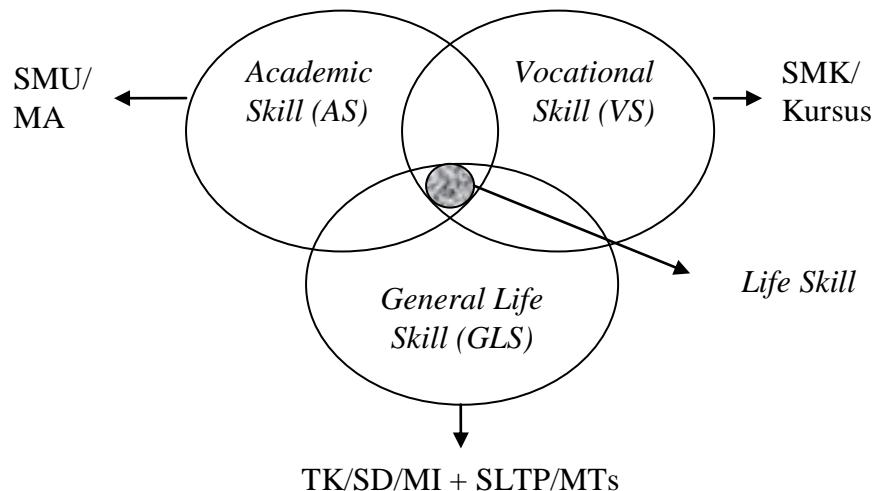
Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi

semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mengajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran ekonomi. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Bahkan antara GLS (*general life skill*), AS (*academic skill*), dan VS (*vocational skill*) terjadi saling terkait dan tumpang tindih.

Pada Gambar 2. (di bawah) terlihat tumpang tindih itu. Bagian tumpang tindih antara GLS dengan AS, sering kali disebut kecakapan akademik dasar (*basic academic skill*), bagian tumpang tindih antara GLS dan VS sering disebut dengan kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*), dan tumpang tindih antara AS dan VS sering disebut

dengan kecakapan vokasional berbasis akademik (*science based vocational skill*).

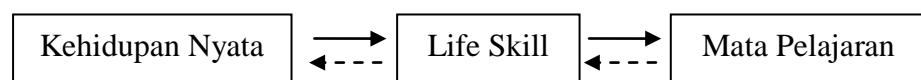


Gambar 2. Keterkaitan antara aspek kecakapan hidup pada tiap jenis dan jenjang pendidikan (Sumber: Indrajati Sidi, 2002: 11)

Dari gambaran mengenai GLS dapat dikatakan bahwa lulusan SMK tetap memerlukan penerapan dan pengembangan GLS selain penekanan pada aspek SLS. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan nyata antara GLS dan SLS tidak berfungsi secara terpisah tetapi melebur menjadi satu tindakan yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Penggabungan antara SLS (AS dan VS) dan GLS atau pada bagian yang diarsir merupakan kecakapan hidup yang digunakan seseorang untuk memecahkan permasalahan mereka di dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai seseorang pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang

efektif dan hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pelajaran. Sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorongnya untuk berpikir kreatif dan rasional yang merupakan suatu proses dialektis. Hal serupa akan dialami peserta didik pada kehidupan nyata disaat mereka menghadapi permasalahan hidup yang tidak hanya memerlukan suatu kecakapan hidup khusus saja tetapi juga kecakapan hidup umum.



*Keterangan:*

→ : Menunjukkan arah dalam pengembangan kurikulum

↔ : Menunjukkan arah dalam kontribusi

Gambar 3. Hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup, dan mata pelajaran (Sumber: Indrajati Sidi, 2002: 10).

Hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup, dan mata pelajaran/mata diklat dapat dijelaskan melalui gambar di atas. Mata pelajaran atau pada SMK disebut sebagai mata diklat merupakan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan di kehidupan nyata dan merupakan alat untuk mengembangkan segenap potensi siswa. Dengan mempelajarai mata pelajaran yang diberikan kepadanya akan membentuk kecakapan hidup yang diperlukan pada saat yang bersangkutan masuk kehidupan di masyarakat.

## 2. Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Mulyasa (2003: 93), pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sesuai dengan pengertian tersebut di atas pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan konsep pembelajaran kecakapan hidup yang bertujuan untuk menghasilkan kecakapan atau keterampilan, nilai-nilai maupun sikap yang diperlukan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, untuk itu pembahasan penelitian ini akan diarahkan komponen yang terkait dengan: pengetahuan guru tentang konsep *life skill*, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran program *life skill*, dan pelaksanaan *life skill* oleh siswa khususnya pada aspek *general life skill (GLS)*.

### a. Pengetahuan Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 991) Pengetahuan artinya segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal (pelajaran). Pengetahuan dalam penelitian ini adalah mengetahui sesuatu yang berkenaan tentang *life skill*. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep yang mengandung pengertian dan interpretasi, oleh karena itu harus diketahui guru. Pada penelitian ini yang dimaksud pengetahuan guru dalam pelaksanaan

kecakapan hidup adalah mengetahui arti maupun interpretasi yang berbentuk penjelasan tentang konsep *life skill*. Adapun konsep *life skill* tersebut adalah: 1) kecakapan umum (*general life skill*) meliputi: a) kecakapan personal, b) kecakapan sosial, dan c) kecakapan berpikir rasional, 2) kecakapan khusus (*specific life skill*) meliputi: a) kecakapan akademik dan b) kecakapan vokasional.

b. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan guru adalah kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang didukung dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam penerapan program pembelajaran kecakapan hidup yang meliputi: 1) merencanakan pembelajaran *life skill* memuat: a) tujuan; b) menentukan metode; c) merancang strategi belajar; d) identifikasi *life skill*; e) merencanakan pengintegrasian kecakapan hidup pada materi pembelajaran. 2) melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada: a) penerapan cara belajar aktif; b) pengembangan potensi siswa; c) mengajarkan kebersamaan, d) mengajarkan memecahkan masalah; e) pembelajaran yang menyenangkan. 3) melaksanakan evaluasi meliputi: a) evaluasi proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik; b) evaluasi hasil belajar, tugas/pekerjaan; c) evaluasi sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin; d) evaluasi langsung dengan menyuruh siswa mendemonstrasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan; e) evaluasi

langsung yaitu menilai siswa dengan meminta informasi kepada orang lain.

c. Pelaksanaan *Life Skill*

Pelaksanaan *life skill* pada penelitian ini pada aspek *general life skill* meliputi: *personal skill*, *social skill* dan *tinking skill*.

- 1) Kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran diri akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Tuhan YME telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang telah diberikan berbagai macam kecerdasan/kecakapan. Sebagai manusia wajib mensyukuri dan berbakti dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Kesadaran sebagai makhluk Tuhan akan tercermin dalam kehidupan dan perilaku religius dan berakhhlakul karimah atau kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral.
- 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) meliputi: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan. Hal ini diperlukan ketika menghadapi masalah, siswa dapat mencari informasi dan menggunakan informasi yang bersumber dari teori yang dipelajari di kelas untuk menganalisis masalah tersebut, dan dapat mengambil informasi atau teori-teori tersebut untuk menentukan tindakan.

3) Kecakapan sosial (*social skill*) meliputi: kecakapan komunikasi dan kerjasama. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang perlu menguasai kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

## B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

### 1. Tujuan

Terdapat beberapa rumusan tujuan pendidikan kecakapan hidup. Tim *Broad Based Education* Depdiknas (2002) membagi tujuan pendidikan kecakapan hidup kedalam tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang. Secara khusus pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai prinsip pendidikan yang berbasis luas (*Broad Based Education*).
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (*School Based Management*).

Pendapat lain dinyatakan oleh Slamet PH (2002) bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki 5 tujuan yaitu:

- a. Memberdayakan asset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan

- pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang perkembangan karir, yang dimulai dari perkembangan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
  - c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
  - d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
  - e. Mempersiapkan peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

## **2. Manfaat**

Secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi para peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara, Depdiknas (2002: 3).

Secara khusus Indrajati Sidi (2002: 6) menyebutkan manfaat yang dimiliki pendidikan kecakapan hidup, yaitu:

- a. Menurunkan angka pengangguran
- b. Meningkatkan produktifitas Nasional
- c. Memperluas lapangan kerja
- d. Memahami konsep kecakapan hidup dan menerapkannya sesuai prinsip pendidikan berbasis luas dan pendidikan berbasis masyarakat.

Selain beberapa manfaat diatas, Slamet PH (2002) menambahkan bahwa:

Pendidikan kecakapan hidup memiliki manfaat bagi peserta didik dan bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik, sedangkan bagi masyarakat pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi kuasa dan seni (cita rasa).

### C. Usaha Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Usaha-usaha dalam memberikan bekal hidup kepada peserta didik sebenarnya telah dilaksanakan namun masih memerlukan peningkatan dalam hal efektifitas dan efisiensinya sehingga diperlukan pemahaman dari pendidik (guru) tentang konsep kecakapan hidup itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education/BBE*) yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran pada kurikulum 1999 yang berbasis kompetensi. Menurut Indrajati Sidi (2002: 11) “pendidikan berbasis luas adalah pendidikan yang memberi bekal *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) dan *general life skill* (kecakapan hidup generik), tidak hanya memberikan teori saja tetapi juga mempraktekkannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari”. Penerapan pelaksanaan pendidikan berbasis luas perlu memperhatikan keterkaitan antar aspek-aspek kecakapan hidup pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pardjono (2002) mengemukakan beberapa strategi penerapan *life skill* dalam kegiatan pembelajaran. Sekiranya yang dapat dilaksanakan pada jenjang SMK melalui tiga cara sebagai berikut.

1. *Life skill* diimplementasikan secara integratif dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat. Dengan demikian tujuan pembelajaran ada 3 (tiga), yaitu:
  - a. Penguasaan konsep utama materi pembelajaran.
  - b. Mendapatkan kemampuan *learning how to learn* atau keterampilan proses melalui metode-metode pembelajaran *discovery/inquiry*.
  - c. Memperoleh kemampuan *general life skill*.
2. *Life skill* diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik mendapatkan kemampuan *general life skill*.

3. *General life skill* dan *akademic life skill* dilaksanakan dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada atau dalam bentuk paket pembelajaran *life skill*.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik/siswa, pendidik/guru, dan mata diklat, peran guru sangat penting terutama dalam menentukan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode *inquiry*, metode tanya jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemuan (*discovery*), pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan/kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat dalam membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Hasil penelitian “Kesiapan Program Keahlian Teknik Informatika di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Terhadap Pelaksanaan Konsep *Life Skills*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Lesly Dya Ersanti (2003) ini membahas tentang kesiapan program keahlian teknik informatika terhadap

pelaksanaan konsep *life skill*. Kesiapan program keahlian tersebut mencakup kesiapan manajemen, guru, dan fasilitas. Deskripsi data yang disajikan meliputi harga rata-rata (mean), Standar Deviasi (SD), Modus (Mo), Median (Me), dan distribusi frekwensi beserta histogram. Data diperoleh dengan menyusun empat angket yang dibutuhkan yaitu, angket manajemen program keahlian teknik informatika, angket kesiapan guru terhadap pelaksanaan konsep *life skill*, angket tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru, angket tentang kelengkapan fasilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Keahlian Teknik Informatika telah cukup siap terhadap pelaksanaan konsep *life skill*. Kesiapan manajemen program keahlian berdasarkan tanggapan guru program keahlian teknik informatika menunjukkan siap apabila akan dilaksanakan konsep *life skill*. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 70,94%. Kesiapan guru program keahlian teknik informatika terhadap pelaksanaan konsep *life skill* menunjukkan siap. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 78,57%. Kesiapan guru dilihat dari kompetensi yang dimiliki berdasarkan tanggapan siswa menunjukkan harga persentase sebesar 72,09% dan dinyatakan siap. Kelengkapan dan sarana praktik program keahlian teknik informatika menunjukkan cukup siap apabila akan dilaksanakan konsep *life skill*. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 59,04%.

## E. Kerangka Berpikir

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan bekal hidup kepada peserta didik sehingga mereka dapat hidup di kehidupan nyata dan dapat memecahkan permasalahan yang timbul dengan kreatif dan baik tanpa ada rasa tertekan dengan sikap penuh kemandirian. Pendidikan kecakapan hidup sebagai salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia sebagai modal gagasan, ide, pendapat, juga pesan kita kepada orang lain.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran atau melalui materi pembelajaran seperti yang telah tercantum dalam kurikulum. Dalam hal ini, guru sebagai sumber utama pengetahuan bagi peserta didik sangatlah berperan aktif. Oleh karena itu sebelum terjun pada kegiatan belajar mengajar, guru harus memahami betul tentang pendidikan kecakapan hidup. Pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan kecakapan hidup sangatlah berarti demi tercapainya tujuan pendidikan kecakapan hidup itu sendiri, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa mendatang. Adapun pengetahuan yang dimaksud yaitu pengetahuan tentang konsep kecakapan hidup yang meliputi kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional/kejuruan. Dengan pengetahuan yang dimiliki guru tentang hal tersebut diatas maka akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Untuk menjadi seorang guru yang profesional tidak cukup hanya memiliki pengetahuan saja. Demi terciptanya kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal pelaksanaannya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan kecakapan hidup didalamnya, melaksanakan pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup akan benar-benar berlangsung sempurna. Guru akan berfungsi sebagaimana layaknya seorang motivator bagi peserta didik yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Begitupun peserta didik, akan merasa senang dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tujuan pendidikan pun akan tercapai dengan sendirinya.

Akhirnya, melalui pengetahuan yang dimiliki oleh guru tentang konsep kecakapan hidup dan kemampuan guru dalam mengaplikasikannya pada pelaksanaan pembelajaran, diharapkan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada kecakapan hidup akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, lebih berani untuk mengeluarkan ide-idenya dari informasi yang ia miliki, sehingga pada akhirnya peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.